

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern ini hakikat pembelajaran semakin berkembang dan selalu berevolusi hingga memiliki beragam makna. Salah satunya menurut Moh. Suardi dalam bukunya yang berjudul *Belajar & Pembelajaran* yang diterbitkan pada tahun 2018, Pembelajaran umumnya dikenal sebagai kegiatan Interaksi antara siswa dengan pendidik serta bahan belajar dalam sebuah lingkungan akademis. Selain itu pembelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan pendidik supaya memungkinkan terjadi proses ketercapaian ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan serta perilaku, juga sikap dan kepercayaan dalam diri siswa (Suardi, 2018).

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan di era modern seperti sekarang sudah bukan lagi suatu hal yang sulit didapat termasuk di negara kita Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari program wajib belajar 12 tahun yang sejak tahun 2014 terus digencarkan hingga sekarang oleh pemerintah supaya generasi penerus bangsa di Indonesia seminimal mungkin mengenyam pendidikan formal hingga setingkat SMA atau sederajat, hal tersebut tentunya menjadi indikasi positif bagi perkembangan pendidikan anak di Indonesia. Selain itu sedikit banyak permasalahan ekonomi sebagai alasan seorang anak putus/berhenti sekolah dapat ditekan.

Namun dengan segala kemudahan untuk dapat mengakses atau mendapatkan pendidikan di sekolah dengan layak, bukan berarti proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah terbebas dari permasalahan begitu saja. Berkembang pesatnya pendidikan dan teknologi juga menimbulkan permasalahan baru dalam proses pembelajaran di sekolah, berbagai kemudahan tersebut justru sedikit banyak membentuk mental “serba mudah” atau instan bagi peserta didik dimana mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai materi pembelajaran ataupun mendapatkan jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru kepada mereka hanya dengan melalui internet. Hal tersebut berpengaruh kepada kualitas proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas, saat ini di kalangan beberapa peserta didik bahkan mulai terbentuk pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran di kelas bukan lagi suatu hal yang penting atau dengan kata lain mereka merasa bahwa kegiatan pembelajaran di kelas hanyalah sebuah kegiatan yang membosankan atau menjemukan dan tidak menarik perhatian mereka. Hal tersebut diperparah dengan harus kembalinya mereka melakukan pembelajaran tatap muka di ruang kelas setelah terbiasa selama kurang lebih dua tahun melakukan pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan/*Online*), hal tersebut penyusun simpulkan setelah melakukan studi pendahuluan.

Penyusun mendapati beberapa permasalahan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas, salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah para peserta didik yang cepat merasa jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas, para peserta didik tersebut beralasan mereka masih memerlukan waktu adaptasi perihal kegiatan pembelajaran yang kembali dilaksanakan di ruang kelas setelah sekian lama mengikuti pembelajaran secara Daring dari rumah masing-masing. Hal tersebut memicu banyak peserta didik memberikan respon negatif saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai reaksi terhadap kejenuhan yang mereka rasakan, mulai dari tidak memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi/menjelaskan di kelas, bercanda dengan teman ketika pembelajaran berlangsung, bahkan sampai memberikan penolakan ketika diminta melakukan sesuatu oleh guru, juga respon negatif lain nya.

Namun terciptanya suasana pembelajaran yang menjenuhkan di dalam kelas bukan berarti sepenuhnya menjadi kesalahan peserta didik, banyak faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya rasa jenuh dalam pembelajaran di kelas baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kejenuhan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi peserta didik. Kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa bahwa usaha yang telah dilakukan tidak ada artinya. Peserta didik yang telah merasa jenuh dapat menunjukkan perilaku tidak seperti yang diharapkan ketika mengolah informasi yang baru diperoleh, seperti kemajuan belajarnya tidak menghasilkan sesuatu. Bila peserta didik kehilangan gairah belajar, maka dia akan merasa jenuh dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran, faktor lain juga dapat menjadi penyebab seperti pendidik yang mengimplementasikan metode yang kurang tepat, misalnya pendidik hanya menggunakan metode ceramah serta tidak ikut mengimplementasikan *feedback* dalam pembelajaran kepada peserta didik (Wahyuli, R; Ifdil, 2020). Sementara itu Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya beliau mendefinisikan kejenuhan, jenuh dapat dimaknai padat atau penuh maka menjadikan tidak mencukupinya kapasitas yang hendak diterima atau dimasukkan. Lain daripada itu, jenuh juga dimaknai sikap atau kegiatan yang membosankan (Syah, 1995).

Kejenuhan yang dirasakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas ini membuat peserta didik tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka dengan baik, selain itu peserta didik yang hadapi kejenuhan sulit untuk berkonsentrasi terhadap apa yang diinformasikan oleh guru. Perihal ini berakibat pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut tentunya menjadikan kejenuhan ini suatu permasalahan dalam proses pembelajaran PAI yang perlu dicarikan solusi, untuk mencairkan suasana pembelajaran yang kaku dan menawarkan kejenuhan yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran maka dari itu, peserta didik perlu diberikan dorongan atau rangsangan agar dalam proses pembelajaran siswa menjadi semangat belajar.

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran PAI di kelas adalah *Ice Breaking*. *Ice Breaking* ialah suatu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk merubah suasana kebekuan atau suntuk yang dirasakan pada suatu kelompok (Said, 2010). Salah satu caranya yaitu dengan menyisipkan Ice Breaker pada proses pembelajaran, implementasi nya dapat dilakukan dengan cara yang sangat beragam mulai dari tepuk tangan, permainan (games) dan lain sebagainya pada saat awal kegiatan, pertengahan kegiatan (pada saat penyampaian materi pembelajaran) serta di akhir (penutup) kegiatan pembelajaran (Sunarto, 2012).

Namun efektivitas dari pengimplementasian Ice Breaking ini dalam mengatasi kejenuhan siswa saat proses pembelajaran PAI di dalam kelas berbeda-beda di tiap pelaksanaannya, sering ditemui masih terdapat peserta didik yang kelihatan jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun telah dilakukan *Ice*

Breaking sebelumnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penyusun di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi penyusun menemukan bahwasanya tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi dua yakni ada siswa yang memberikan tanggapan positif kemudian ada pula siswa yang memberikan tanggapan negatif. Hampir seluruh siswa yang penyusun temui memberikan tanggapan positif, hanya segelintir siswa yang memberikan tanggapan negatif. Hal tersebut yang penyusun jadikan Variabel X dalam penelitian ini yang bersifat positif yakni “Tanggapan Siswa Terhadap Implementasi *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti”. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut pula penyusun menemukan bahwa tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* memiliki hubungan dengan kejenuhan belajar mereka di sekolah, oleh karena itu penyusun mengangkat tema kejenuhan belajar tersebut sebagai variabel Y dalam penelitian ini. Namun karena sejak awal kejenuhan belajar merupakan hal yang bersifat negatif maka ketika dijadikan sebuah variabel dalam penelitian, kejenuhan belajar ini menjadi sebuah variabel yang bersegmentasi negatif termasuk dalam penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyusun tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Tanggapan Sswa Terhadap Implementasi *Ice Breaking* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Hubungannya dengan Kejenuhan Belajar Mereka di Sekolah (Penelitian Korelasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung?
2. Bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung di sekolah?

3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kejenuhan belajar mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah disusun sebelumnya, maka penyusun mengharapkan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Bandung.
2. Mengetahui tingkat kejenuhan belajar di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Bandung pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dengan kejenuhan belajar mereka di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun setelah penelitian ini terselesaikan penyusun mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan informasi serta sumbangsi pemikiran guna mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya dalam Prodi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada pihak-pihak terkait diantaranya:

a. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk bahan pengembangan serta optimalisasi pembelajaran di kelas terutama pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

b. Guru

Sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas.

c. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi para siswa agar lebih meningkatkan minat serta motivasi belajar terutama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi “tanggapan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “tanggap” yang memiliki definisi “sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar dan sebagainya)”. Pengertian lain menyebut bahwa kalimat tanggapan merupakan “kalimat yang berupa dukungan atau penolakan atas suatu peristiwa”(KBBI Kemendikbud, 2021). Penolakan atau dukungan yang dimaksud tentunya harus diberikan berdasarkan data pendukung yang jelas.

Sedangkan secara terminologi menurut Suryabrata tanggapan merupakan “kesan yang terukir dalam pemikiran setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap sesuatu” (Suryabarata, 2012). Sedangkan menurut Wasty Soemanto (Wasty, 2006) “tanggapan adalah gambaran yang meninggalkan kesan berdasarkan hasil pengamatan. Kesan tersebut tumbuh sebagai isi kesadaran yang dapat dikembangkan kaitannya dengan konteks pengalaman waktu saat ini serta antisipasi keadaan diwaktu yang akan datang”.

Indikator tanggapan dapat dilihat dari dua sisi tergantung respon yang diberikan positif (menerima) atau negatif (menolak), Sardiman mengemukakan bahwa sikap menerima atau senang akan menimbulkan perilaku seperti diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap yang kedua adalah acuh tak acuh akan tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah antara sikap pertama dan sikap kedua. Selanjutnya yang ketiga adalah sikap menolak yang tampak pada perilaku negatif, misalnya bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain bahkan mempermainkan guru (Sardiman, 2011).

Berdasarkan pendapat Sardiman diatas dapat ditarik indikator tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti antara lain:

1. Tanggapan positif (menerima) dapat diamati melalui sikap menerima, ikut berpartisipasi aktif, dan bertanya.
2. Tanggapan negatif (menolak) berbeda dengan tanggapan positif, tanggapan negatif pada siswa dapat diamati melalui sikap menolak, tidak berpartisipasi aktif (acuh tak acuh), serta mengganggu.

Frasa "*Ice Breaking/Ice Breaker*" dalam ranah padanan bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Pencair Suasana", ditilik berdasarkan asalnya kalimat tersebut juga bersumber dari dua kata dalam bahasa Inggris yakni "*Ice*" yang berarti es/suatu zat yang beku dan "*Break*" yang berarti pecah atau hancur, sehingga secara harfiah frasa tersebut dapat diartikan dengan memecahkan es. Selain itu *Ice Breaking* juga dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencairkan suasana yang kaku seperti es sehingga tercipta atmosfer yang lebih nyaman mengalir dan santai. Hal tersebut bertujuan supaya materi yang hendak disampaikan dalam kegiatan tersebut sampai dengan optimal, termasuk dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat secara maksimal menyerap materi pelajaran dalam suasana yang rileks, santai, nyaman, serta lebih bersahabat (Sunarto, 2012).

Implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran dapat dilakukan pada saat kegiatan membuka pelajaran, jeda pada saat pertengahan penyampaian materi dan pada kegiatan penutup pelajaran. Implementasi *Ice Breaking* ini juga dapat dikondisikan dengan keadaan murid jenis *Ice Breaking* sangat beragam akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Ice Breaking* berupa jenis Gerak Lagu dan jenis Tepuk. Gerak Lagu dan Tepuk yang digunakan untuk tujuan ini adalah Marina menari diatas menara, Pundak lutut kaki, dan tepuk konsentrasi (Soenarno, 2005).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan penyusun mendapati Implementasi *Ice Breaking* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 2 Cileunyi dominan dilakukan pada jeda pada

saat pertengahan penyampaian materi pelajaran, itu dilakukan saat guru merasakan atmosfer/suasana kelas mulai terasa kaku atau menjemukan juga ketika para peserta didik terlihat mulai lelah atau teralihkan fokusnya dari kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, dengan kata lain tidak pada semua kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi di Implementasikan *Ice Breaking* didalamnya. Selain itu jenis *Ice Breaking* yang biasanya digunakan adalah beberapa jenis tepuk seperti tepuk pramuka, tepuk rapih, tepuk anak soleh serta beberapa jenis permainan seperti seperti tebak-tebakan, marina menari diatas menara, juga jenis gerak badan/tubuh seperti bergantian memijat punggung teman.

Variabel selanjutnya pada penelitian ini (Variabel Y) adalah “Kejenuhan”. Secara harfiah arti kejenuhan ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu jenuh juga berarti jemu atau bosan (Syah, 1995). Siapapun yang merasa jenuh, ia akan berusaha sekuat tenaga melepas diri dari tekanan itu, tak terkecuali saat kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas. Ketika merasa jenuh saat belajar siswa akan sulit untuk berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa juga akan mudah teralihkan perhatiannya dari materi yang diajarkan. Oleh karena itu saat suasana seperti itu dibutuhkan kegiatan lain sebagai selingan untuk menyegarkan kembali pikiran dan suasana pembelajaran di kelas.

Selanjutnya penyusun mendapati para ahli mendefinisikan tentang kejenuhan belajar, salah satunya menurut Reber “kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan”. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu. Muhibbin Syah menyatakan bahwa seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”(Syah, 2003).

Sedangkan menurut Thursan Hakim kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar kurang perhatian dalam pelajaran, tidak ada minat dan motivasi dalam belajar serta tidak mendatangkan hasil (Hakim, 2004).

Tanggapan sangat diperlukan karena merupakan salah satu penentu tindakan dan perbuatan siswa. Karena ketika seseorang menanggapi secara positif terhadap sesuatu maka akan berhubungan pada sesuatu lainnya. Begitupun sebaliknya, jika ditanggapi secara negatif maka akan berhubungan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat negatif pula (Wasty, 2012).

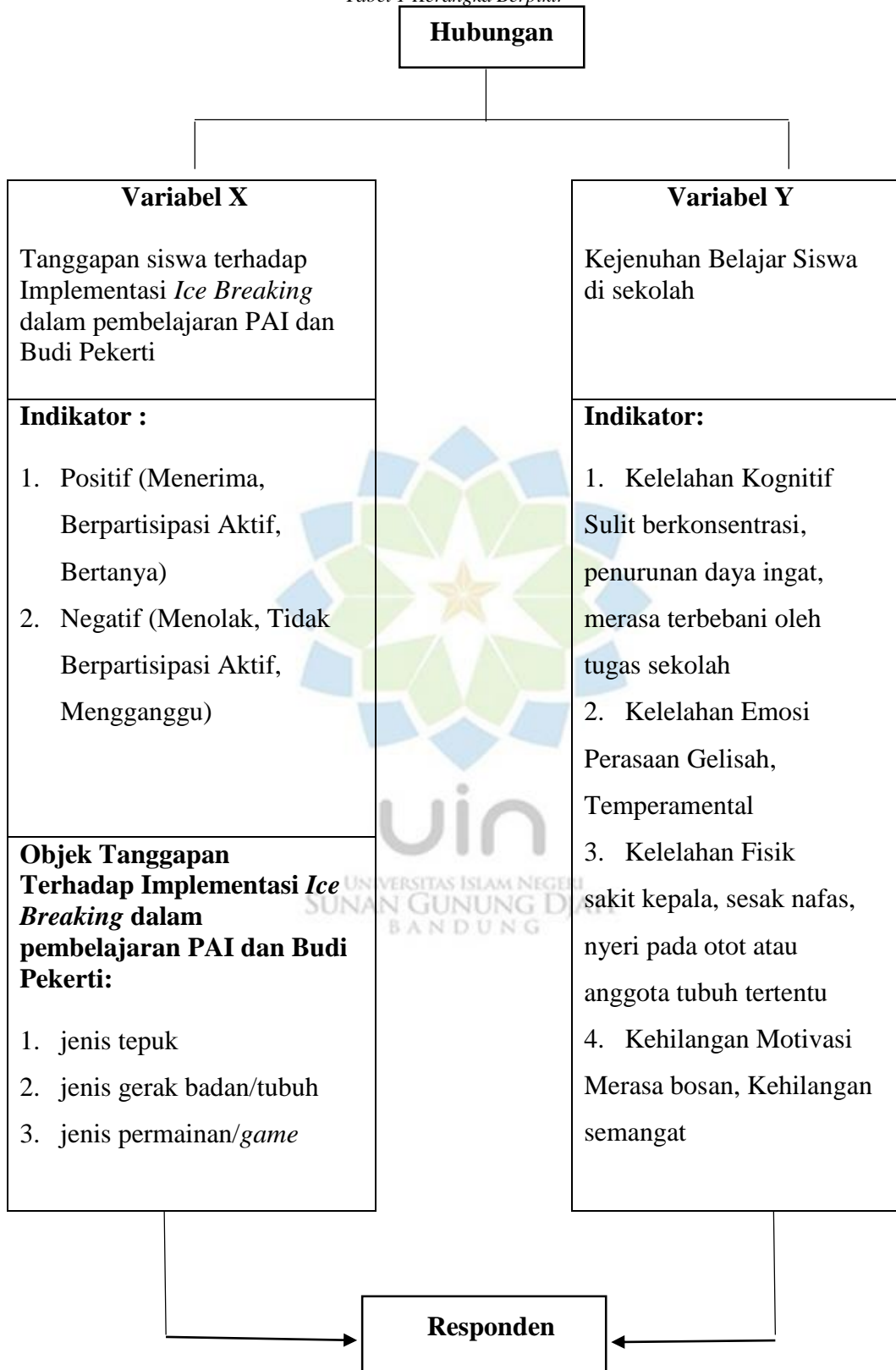
Adapun aspek-aspek kejenuhan belajar yang di rumuskan oleh para ahli antara lain seperti yang dikemukakan oleh schaufeli dan Enzman secara garis besar meliputi beberapa aspek yakni kelelahan emosi, kelelahan kognitif, dan kehilangan motivasi (Schaufeli, W. B.; Enzmann, 1998). Selain itu Kelelahan fisik merupakan salah satu aspek yang membentuk kejenuhan belajar. Pines dan Aronson menguraikan bahwa kelelahan fisik adalah salah satu aspek kejenuhan yang terlihat (Silvar, 2001).

Maka sesuai dengan aspek-aspek yang telah dijabarkan maka diperoleh Indikator Kejenuhan Belajar menurut Schaufeli dan Enzmann (Schaufeli, W. B.; Enzmann, 1998) serta Pines dan Aronson (Silvar, 2001) penyusun menarik indikator diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Kelelahan Kognitif, seperti: kesulitan berkonsentrasi, penurunan daya ingat, merasa terbebani oleh tugas sekolah.
2. Aspek Kelelahan Emosi, seperti: perasaan gelisah, temperamental.
3. Aspek Kelelahan Fisik, seperti: sakit kepala, sesak nafas, nyeri pada otot atau bagian tubuh tertentu.
4. Aspek Kehilangan Motivasi, seperti: kehilangan semangat, merasa bosan

Berdasarkan uraian pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya diatas, penyusun secara sistematis menyusun kerangka pemikiran dari kedua variabel sebagai berikut.

Tabel 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir sebelumnya penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yang menjadi variabel X dalam penelitian ini adalah “Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti”, sedangkan yang menjadi variabel Y nya adalah “Kejenuhan Belajar siswa di sekolah”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; “Terdapat hubungan yang signifikan antara Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Kejenuhan belajar mereka di sekolah”. Artinya, semakin tinggi siswa menanggapi kegiatan *Ice breaking* yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti maka semakin rendah tingkat kejenuhan belajar yang mereka rasakan, begitu pula sebaliknya.

Uji Hipotesis dilakukan menurut langkah-langkah korelasi dengan cara menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dengan pedoman kriteria pengujian sebagai berikut: “Apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Namun jika diperoleh nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak hingga disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. secara sistemik uraian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_a : diterima apabila terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (variabel X) dengan Kejenuhan belajar mereka di sekolah (variabel Y).
- H_0 : ditolak apabila tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (variabel X) dengan Kejenuhan belajar mereka di sekolah (variabel Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penyusun menemukan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan pada periode terdahulu serta mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut tentunya menjadi salah satu acuan penyusun dalam melaksanakan penelitian, antara lain:

1. Penelitian pertama berjudul “Tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah Shalat dan hubungannya dengan sikap spiritual mereka: Penelitian terhadap siswa kelas X Agama MAN Kota Cimahi” yang dilakukan oleh Indah Nurfitriyanti pada tahun 2020. Penelitian tersebut membuahkan hasil yang digambarkan dimana realitas tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat menunjukkan nilai rata-rata 4,29 yang menggambarkan kualifikasi positif. Selain itu kualifikasi positif juga Nampak pada Realitas sikap spiritual siswa di sekolah dengan diperolehnya nilai rata-rata 4,33. Terakhir diperoleh hasil realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat dengan sikap spiritual mereka di sekolah pada kategori sedang (0,5) sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penyusun terdapat pada jenis kegiatan yang ditanggapi oleh siswa dimana pada penelitian tersebut kegiatan yang ditanggapi oleh siswa merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan diluar kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh penyusun hal yang ditanggapi terjadi dalam lingkup pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas.

2. Penelitian selanjutnya berjudul “Penerapan Strategi *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar” dilaksanakan oleh Salmawati pada 2019 pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara peserta didik yang diterapkan strategi *Ice Breaking* dan peserta didik yang tidak diterapkan strategi *Ice Breaking* Berdasarkan, kesimpulan tersebut ditarik berdasarkan hasil analisis uji statistic yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika tanpa penerapan strategi

Ice Breaking sebesar 67,72 sedangkan rata-rata hasil belajar matematika dengan penerapan strategi *Ice Breaking* sebesar 71,375.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada siswa yang merupakan objek utama penelitian lebih disorot perannya dimana “tanggapan siswa” digunakan sebagai variabel X pada penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

3. Penelitian selanjutnya berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Program Keputeraan Dan Keputrian Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari” yang dilaksanakan oleh Mia Nur Amalia Abdullah yang berlokasi di SD Juara Bandung pada tahun 2018. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian memperoleh nilai rata-rata 4,39 sehingga termasuk pada kategori positif dimana 10 hasil berada pada kategori sangat tinggi dengan interval nilai 4,20-5,00. Selain itu pada sektor Akhlak siswa sehari-hari diperoleh nilai rata-rata 4,31 yang berada pada interval 4,20-5,00 yaitu sangat tinggi sehingga termasuk pada kategori baik. Adapun hubungan Tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian dengan akhlak mereka sehari-hari diperoleh angka korelasi 0,79 yang berada pada interval skor antara 0,70-1,00 yang menggambarkan koefisien korelasinya termasuk pada kategori korelasi sangat tinggi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penyusun terdapat pada hal yang ditanggapi oleh siswa serta Variabel Y dimana pada penelitian yang dilakukan oleh penyusun Variabel Y yang digunakan adalah kejenuhan belajar siswa.

4. Selanjutnya penelitian yang menjadi salah satu acuan penyusun adalah Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat” yang dilaksanakan oleh Alena Soraya di tahun 2014 pada penelitian tersebut didapat kesimpulan terdapat pengaruh penerapan *Ice Breaking* membawa pengaruh dan signifikan terhadap hasil pembelajaran Sosiologi siswa dimana diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 4,29 sedangkan T_{tabel} dalam taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,325 atau $T_{hitung} > T_{tabel}$.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada Variabel penelitian yang digunakan dimana pada penelitian yang dilakukan oleh penyusun menggunakan tanggapan siswa sebagai Variabel X dan Kejenuhan Siswa sebagai Variabel Y namun tetap bersinggungan dengan tema penerapan *Ice Breaking*.

5. Penelitian selanjutnya diterbitkan dalam Jurnal Konstruktivisme, Vol. 10, No. 2, Juli 2018 Universitas Islam Balitar yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Tingkat Kejenuhan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Jurusan Pgsd Di Universitas Islam Balitar”, penelitian tersebut dilaksanakan oleh Erika Dewi Ayuni. Pada penelitian ini data angket yang disebarakan kepada 30 mahasiswa kelas A PGSD UNISBA Blitar sesuai tabel Penyebab kejenuhan Belajar PAI diperoleh hasil yang terbanyak dimana Padatnya jam yang tidak sesuai kondisi mahasiswa memperoleh respon 22 setuju dan 8 yang tidak setuju. Sedangkan pada temuan data angket yang disebarakan kepada 30 mahasiswa kelas A PGSD UNISBA Blitar sesuai tabel Penyebab kejenuhan Belajar PAI yang sedikit adalah Belajar sesuai keinginan ada 3 setuju dan 27 yang tidak setuju.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini secara lebih spesifik menghipotesiskan faktor yang memiliki hubungan dengan kejenuhan belajar, dimana faktor yang dimaksud memiliki hubungan adalah tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

6. Penelitian selanjutnya berjudul “Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral dengan Teknik Relaksasi Dapat Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X SMA” yang dilaksanakan oleh Ni Kadek Widari, I Ketut Dharsana, dan Kd. Suranata pada tahun 2014. Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan dimana sebelum diberikan treatment diperoleh rata-rata persentase kejenuhan 70,25% yang berarti kejenuhan belajar siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya setelah diberikan treatment pada siklus I hingga diperoleh rata-rata persentase kejenuhan 64% yang berarti kejenuhan belajar siswa mengalami penurunan hingga berada pada kategori sedang. Kemudian diberikan kembali treatment pada siklus II serta diperoleh rata-rata persentase

kejenuhan 6.25% hasil tersebut menggambarkan kejenuhan belajar siswa kembali mengalami penurunan mencapai kategori rendah dan sangat rendah. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penyusun terdapat pada Variabel X yang diangkat dimana penyusun menggunakan Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Variabel X.

7. Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan berjudul “Kombinasi Teknik Relaksasi dan *Self Instruction* dapat Mengurangi Kejenuhan Belajar”, penelitian ini dilaksanakan oleh Zunita Eka Khusumawati dan Elisabeth Christiana pada tahun 2014. Pada penelitian ini dilakukan analisis statistik non parametrik dengan uji tanda yang menggambarkan bahwa $N=8$ dan $r=0$. Hasil tersebut kemudian dicocokkan dengan melihat tabel tes binomial sehingga diperoleh hasil $\rho=0,004$. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, maka harga $\rho=0,004$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Variabel X yang digunakan oleh penyusun dalam melaksanakan penelitian, dimana penyusun menggunakan Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Variabel X.

Adapun Kebaruan dari penelitian ini terdapat pada pengukuran signifikansi hubungan antara implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kejenuhan belajar mereka di sekolah selain itu penelitian ini juga baru pertamakali dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cileunyi oleh salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan PAI yang belum pernah diteliti sebelumnya.